

Evaluasi Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ai Nuryani¹, Reni Ropikoh², Abdul Aziz³

ainuryani45@gmail.com¹, reniropikoh82@gmail.com², abdulaziziaid@gmail.com³
Universitas Islam Darussalam (UID), Ciamis Jawa Barat

Abstract

Evaluation is part of a series of activities in order to improve the quality, performance or productivity of an educational institution. The educators' activities in implementing learning go through three stages, namely preparation, implementation and assessment. Assessment is one part of educational evaluation that is used to complete the education and teaching process. To carry out measurement evaluations and assessments of learning completeness, various types of tests can be carried out. A learning outcomes test is a group of questions or tasks that must be answered or completed by students with the aim of measuring student learning progress. The important role of evaluation activities is to measure the success of an educational activity. Apart from that, the measurement results become an evaluation discussion that should be carried out in every educational activity, including the learning process. Considering the importance of this, evaluating educational activities, including evaluating Islamic educational activities, is a necessity.

Keyword: Study, Evaluation, Test

Abstrak

Evaluasi merupakan bagian dari rangkaian sebuah kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga pendidikan. Adapun kegiatan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan assesmen. Assesmen adalah salah satu bagian evaluasi pendidikan yang digunakan dalam melakukan ketuntasan proses pendidikan dan pengajaran. Untuk melakukan evaluasi pengukuran dan penilaian ketuntasan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai macam tes. Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Peran penting kegiatan evaluasi menjadi tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan pendidikan. Selain itu, hasil pengukuran menjadi pembahasan pengevaluasian yang patut dilakukan dalam setiap kegiatan pendidikan termasuk proses pembelajaran. Menimbang pentingnya hal itu, maka pengevaluasian dalam kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya pengevaluasian kegiatan pendidikan islam menjadi sebuah keniscayaan.

Kata Kunci: Belajar, Evaluasi, Tes

PENDAHULUAN

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar, kegiatan tersebut sering disebut dengan evaluasi.

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* yang berarti penilaian, yakni memberikan suatu nilai, harga terhadap sesuatu dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan adalah kriteria yang bersifat kuantitatif atau kualitatif.

Dengan demikian berdasarkan definisi evaluasi oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu proses yang sistematis untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa dalam menguasai bahan-bahan yang telah disampaikan melalui proses pembelajaran dengan memberikan skor atau nilai tertentu. (Ramli, 2008)

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Secara umum tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan hasil belajar siswa setelah selesai mengikuti program pembelajaran, juga untuk mengumpulkan data dan informasi dalam usaha perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan kurikulum. Menurut Sudirman, tujuan evaluasi hasil belajar adalah mengambil keputusan tentang hasil belajar, memahami anak didik, memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran. (Sudirman, 1992)

Upaya untuk mengukur seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran yang telah tercapai, dapat dilakukan dengan evaluasi, dalam hal ini evaluasi hasil belajar. Alat ukur untuk mengevaluasi hasil belajar tersebut digunakan tes. Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur yang (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan.

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa.

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang strait(sifat) atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Tujuan pendidikan nasional ini merupakan tuntutan besar bagi generasi penerus bangsa ini untuk meraih cita-cita tersebut. Siswa harus berusaha belajar dengan sungguh dan mencapai hasil belajar yang maksimal. (Dakhi, 2020)

METODE

Jenis metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu metode memperoleh data dari literatur buku-buku yang relevan dengan kajian tersebut yaitu buku dan jurnal-jurnal yang membahas tentang evaluasi hasil belajar.

Metode analisis yang digunakan dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lain untuk mendapatkan kejelasan dari

hasil kajian ini. Setelah data berhasil dikumpulkan maka peneliti menganalisis dengan beberapa metode diantaranya; pertama analisis deduktif yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan bersifat khusus. Analisis kedua menggunakan induktif dengan cara mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi kongkrit menuju hal-hal yang abstrak atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Tes

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur yang (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan. Jika dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

1. Tes Tertulis (Written Test)

a. Tes Essay (Uraian)

Tes Essay adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan siswa menyusun, mengorganisasikan sendiri jawaban tiap pertanyaan itu dengan bahasa sendiri. Tes essay ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dalam menjelaskan atau mengungkapkan suatu pendapat dalam bahasa sendiri.

Jenis tes ini (disebut juga tes uraian) menuntut kemampuan siswa untuk mengemukakan, menyusun, dan memadukan gagasan yang telah dimilikinya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Tes jenis ini memungkinkan siswa menjawab pertanyaan secara bebas. Tes uraian (*essay tes*), yang sering juga dikenal dengan istilah tes subyektif, adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Tes bentuk uraian adalah tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban uraian, baik uraian secara bebas maupun uraian secara terbatas. Tes bentuk uraian ini, khususnya bentuk uraian bebas menuntut kemampuan murid untuk mengorganisasikan dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri serta dapat mengukur kecakapan murid untuk berfikir tinggi yang biasanya dituangkan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut:

- 1) Memecahkan masalah
- 2) Menganalisa masalah
- 3) Membandingkan
- 4) Menyatakan hubungan
- 5) Menarik kesimpulan (Sutomo, 1995: 80)

Dilihat dari keluasan materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu uraian terbatas (*restricted response items*) dan uraian bebas (*extended response items*). Contoh untuk masing-masing jenis tes ini dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Tes uraian dalam bentuk bebas atau terbuka

Contoh:

Coba sebutkan manfaat belajar ilmu fiqih dalam kehidupan sehari-hari serta berikan contohnya!

2) Tes uraian dalam bentuk uraian terbatas

Contoh:

Dimas membeli 12 kelereng merah dan 16 kelereng biru, dia akan membagikan kelereng tersebut untuk 4 orang temannya dengan jumlah yang sama banyak. Berapa banyak kelereng merah dan biru yang didapat masing-masing teman Dimas?

b. Tes Obyektif

Tes obyektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai secara obyektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan skor yang sama.

Berbeda dengan tes uraian, tugas-tugas dan persoalan-persoalan dalam tes obyektif sudah distruktur, sehingga jawaban terhadap soal-soal tersebut sudah dapat ditentukan secara pasti. Dalam tes obyektif siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengorganisasikan jawabannya sendiri, karena alternatif-alternatif jawaban sudah disediakan kecuali dalam tes isian dan jawaban singkat, dan siswa tinggal memilih jawaban mana yang paling tepat.

2. Tes Lisan (Oral Tes)

Pada dasarnya tes lisan sama dengan tes uraian. Perbedaannya terletak dalam segi pelaksanaannya. Tes lisan dilakukan dalam suatu komunikasi langsung antara tester dengan testi. Tes lisan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berupa kemampuan untuk mengemukakan pendapat-pendapat atau gagasan-gagasan secara lisan. Jika bahan ajar yang diujikan sama maka ideal sekali kalau siswa mendapat perangkat soal yang sama. Tapi hal ini sulit untuk dilakukan secara serempak terhadap semua testi oleh tester yang sama. Jika pelaksanaannya dilakukan secara bergilir, penilaian bisa menjadi tidak adil, sebab siswa yang belakangan bisa sempat mengetahui dahulu soal yang akan diujikan. Jika testi sudah mengetahui soal, ia akan bisa berlatih, atau mempersiapkan diri secara khusus untuk menjawab soal-soal tersebut.

Permasalahan di atas mengimplikasikan perlunya masing-masing testi mendapat soal serupa tapi tidak sama. Dengan kata lain penguji harus mempersiapkan format-format soal yang parallel sebanyak testi yang akan diuji. Hal ini akan sangat merepotkan penyusun soal. Bahkan mungkin tidak dapat dilakukan jika jumlah testi cukup banyak. Cara yang lebih sederhana adalah dengan jalan penguji bisa membuat hanya beberapa format soal yang diujikan secara berselang-seling.

Selain itu, menghindari terjadinya subyektifitas dalam tes lisan maka perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tes lisan tersebut yaitu:

- Persiapkan instrumen (tes) tersebut beserta kunci jawabannya.
- Segera laksanakan scoring pada setiap jawaban testee, dengan memperhatikan kelengkapan jawaban, kelancaran dalam mengemukakan jawaban dan kebenaran jawaban serta kemampuan dalam mempertahankan pendapat atau jawabannya.
- Selanjutnya diukur berapa persen (%), pertanyaan-pertanyaan yang sudah dijawab dengan benar oleh testee.

- d. Guru tetap fokus untuk mempertahankan situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan dari awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan tes tersebut.

3. Tes Tindakan (Performance Test)

Tes perbuatan merupakan bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Tes tindakan dimaksudkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam tes tindakan, persoalan disajikan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh testi. Misalnya, coba praktikkan bagaimana cara rukuk yang benar dalam solat. Pendidik biasanya menyusun kriteria penilaian yang berbasis pada kemampuan/keterampilan tertentu. Sehingga mengurangi bias penilaian, baik factor subyektifitas maupun proses yang terkadang formalis.

Pada intinya ada dua unsur yang bisa dijadikan bahan penilaian dalam tes tindakan, yaitu proses dan produk. Pengukuran proses merujuk kepada pengukuran keterampilan dari kemahiran testi melakukan suatu kegiatan sedangkan pengukuran produk merujuk kepada segi kualitas hasil.

Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Tes jenis ini sangat bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan/ perilaku peserta didik, karena secara objektif kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik dapat diamati dan diukur, sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk praktik selanjutnya.

Sebagaimana jenis tes yang lain, tes tindakan pun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tes tindakan adalah:

- a. satu-satunya teknik tes yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang keterampilan, seperti keterampilan membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid.
- b. sangat baik digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan teori dengan keterampilan praktik, sehingga hasil penilaian menjadi lengkap.
- c. dalam pelaksanaannya tidak memungkinkan peserta didik untuk saling menyontek.
- d. guru dapat lebih mengenal karakteristik masing-masing peserta didik sebagai dasar tindak lanjut hasil penilaian, seperti pembelajaran remedial.

Adapun kekurangan atau kelemahan dari tes tindakan adalah sebagai berikut:

- a. memakan waktu yang lama
- b. dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar
- c. cepat membosankan
- d. memerlukan syarat-syarat pendukung yang lengkap, baik waktu, tenaga maupun biaya. Jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka hasil penilaian tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

B. Macam-macam Tes Objektif

Tes objektif disebut objektif karena cara pemeriksaannya yang seragam terhadap semua murid yang mengikuti sebuah tes. Berbeda dengan tes uraian, tugas-tugas dan persoalan-persoalan dalam tes objektif sudah distruktur, sehingga jawaban terhadap soal-soal tersebut sudah dapat ditentukan secara pasti. Menurut Ngalm Purwanto bahwa tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai secara objektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan skor yang sama. (Purwanto, 2010)

Penguasaan bahan ajar yang diukur dengan tes objektif pada umumnya lebih terbatas kepada hal-hal yang bersifat factual (dangkal) bila dibandingkan dengan tes uraian. Namun tes ini lebih cenderung dapat mengungkap bahan ajar secara luas, karena waktu yang dibuthkan untuk mengerjakan setiap soal relatif singkat. Proses penyekoran dan pemeriksaan hasilnya juga lebih mudah, sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat diselesaikan pemeriksaan terhadap pekerjaan siswa dalam jumlah relatif banyak.

Tes objektif juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*), dan salah satu tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (items) yang dapat dijawab oleh tester dengan jalan memilih salah satu atau lebih, diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing masing item atau dengan jalan menuliskan jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat-tempat yang disediakan untuk masing-masing butir yang bersangkutan.

Menurut Nana Sudjana (2014), kelebihan bentuk soal jawaban singkat (*short answer test*) adalah:

- a. Menyusun soalnya relatif mudah.
- b. Kecil kemungkinan siswa memberi jawaban dengan cara menebak.
- c. Menuntut siswa untuk dapat menjawab dengan singkat dan tepat.
- d. Hasil penilaiannya cukup objektif.

Masih menurut Nana Sudjana (2014), kelemahan bentuk soal jawaban singkat (*short answer test*) adalah:

- a. Kurang dapat mengukur aspek pengetahuan yang lebih tinggi.
- b. Memerlukan waktu yang agak lama untuk menilainya sekalipun tidak selama bentuk uraian.
- c. Menyulitkan pemeriksaan apabila jawaban siswa membingungkan

Kaidah penulisan jawaban singkat (*short answer test*) menurut Sumarna (2007: 90) adalah:

- a. Rumusan butir soal harus sesuai dengan kemampuan (kompetensi dasar dan indikator).
- b. Rumusan butir soal harus menggunakan bahasa yang baik, kalimat singkat, dan jelas sehingga mudah dipahami.
- c. Jawaban yang dituntut oleh butir yang berupa kata, frase, angka, simbol, tahun, tempat, dan sejenisnya harus singkat dan pasti.
- d. Rumusan butir soal tidak merupakan kalimat yang dikutip langsung dari suatu buku.

- e. Hindari rumusan butir soal yang mengandung petunjuk kepada kunci jawaban.

Apabila rumusan butir soal dalam bentuk kalimat yang belum lengkap, bagian yang dikosongkan (perlu diisi oleh siswa) maksimum dua untuk satu kalimat soal.

Terdapat beberapa jenis tes bentuk objektif, misalnya: bentuk melengkapi (*completion test*), pilihan ganda (*multiple choise*), menjodohkan (*matching*), bentuk pilihan benar-salah (*true-false*).

1. Melengkapi (*Completion Test*)

Completion test adalah dikenal dengan istilah melengkapi atau menyempurnakan. Tes completion adalah merupakan salah satu bentuk tes dimana butir-butir soalnya berupa satu kalimat dimana bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan. Kepada testee diminta untuk mengisi bagian-bagian yang ditiadakan. (Stanley, and Kenneth, 1978: 221)

Contohnya adalah:

Lengkapilah ayat berikut ini:

• فمن ... مثقال ... خيرا يراه (الزلزلة: ٨)

Berikut kelebihan dan kekurangan *completion test*:

Kelebihan	Kekurangan
Test ini amat mudah dalam penyusunannya.	Pada umumnya tester cenderung menggunakan tes model ini untuk mengungkapkan daya ingat atau aspek hapalan saja.
Tes objektif ini lebih menghemat tempat (kertas).	Karena pembuatannya mudah, maka tester sering kurang hati-hati dalam membuat soal-soal.

2. Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choise*)

Test *multiple choise* atau tes pilihan ganda merupakan tes objektif dimana masing-masing tes disediakan lebih dari kemungkinan jawaban, dan hanya satu dari pilihan-pilihan tersebut yang benar atau yang paling benar.

Contohnya adalah:

Malaikat yang bertugas untuk menyampaikan wahyu adalah malaikat...

- Izrail
- Raqib
- Jibril
- Mikail

Berikut kelebihan dan kekurangan tes pilihan ganda:

Kelebihan	Kekurangan
Soal pilihan ganda mudah dinilai, cepat, dan memiliki objektivitas yang tinggi	Memerlukan waktu yang relatif lama untuk menulis soalnya
Mengukur berbagai tingkatan kognitif dan dapat mencakup ruang lingkup materi yang luas dalam suatu tes	Sulit untuk membuat pengecoh yang homogen dan berfungsi
Tepat untuk ujian peserta tes yang sangat banyak (sifatnya massal)	Berpeluang untuk menebak jawaban terhadap suatu hal
Tepat digunakan untuk ujian berskala besar	Kurang efektif mengukur beberapa tipe

3. Tes mencocokkan (*Matching test*)

Test bentuk ini sering dikenal dengan istilah tes menjodohkan, tes mencari pandangan, tes menyesuaikan, tes mencocokkan. Tes mencocokkan adalah tes yang mengarahkan peserta ujian untuk mencocokkan atau mengasosiasikan item dari dua daftar. Secara tradisional, daftar bagian dari pilihan yang cocok untuk dicari berada di sisi kiri halaman. Di sisi kanan halaman tercantum tanggapan (bagian dari pilihan yang termasuk elemen terkait). Kunci untuk menggunakan format soal ini adalah hubungan logis antara elemen yang akan dikaitkan. Elemen di setiap kolom harus homogen yaitu terkait dengan topik atau domain konten yang sama. Biasanya ada lebih banyak tanggapan (kolom sebelah kanan) daripada tempat. Ini mengurangi dampak bias dari menebak-nebak pada skor tes.

Contohnya adalah:

Shalat sunnah yang dilaksanakan pada tiap bulan Ramadhan.	• Istisqo
Shalat sunnah yang dilakukan guna meminta hujan.	• Tahajud
Shalat sunnah yang dilaksanakan dimalam hari	• Tarawih

Berikut kelebihan dan kekurangan dari *matching test*:

Kelebihan	Kekurangan
Format yang efisien dan efektif untuk menguji pengetahuan peserta ujian	Kurang dapat menilai keterampilan kognitif lain di luar asosiasi faktual

tentang asosiasi faktual dasar dalam domain konten	belaka yang menekankan pada menghafal
Cukup mudah untuk membuat tes, penilaian cepat, objektif, dan dapat diandalkan	Materi soal dibatasi oleh faktor ingatan/ pengetahuan yang sederhana
Waktu membaca dan merespon relatif singkat	Sulit menyusun soal yang mengandung sejumlah respon yang homogen

4. Tes Benar-Salah (*True-False*)

Tes Benar-Salah adalah bentuk tes yang digunakan untuk menilai apakah seorang peserta ujian dapat mengidentifikasi pernyataan fakta yang benar atau salah. Tes ini harus berisikan soal yang cukup sehingga domain yang relevan dapat diambil sampelnya secara memadai dan penguji dapat menarik kesimpulan yang baik tentang pengetahuan peserta ujian. Pernyataan benar dan salah harus sama-sama terwakili.

Test ini juga sering dikenal dengan tes objektif bentuk “Ya-Tidak” tes objektif bentuk true-false adalah salah satu bentuk tes, dimana ada yang benar dan ada yang salah.

Contohnya adalah:

(B) – (S). Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan di malam hari.

(B) – (S). Thaharah adalah salah satu syarat sah shalat.

Berikut kelebihan dan kekurangan tes benar-salah:

Kelebihan	Kekurangan
Soal ini memungkinkan pengambilan sampel yang memadai dari domain konten	Mudah ditebak (kemungkinan 50% peserta ujian menebak tes yang diberikan dengan benar)
Item B-S relatif mudah untuk membuat atau menyusunnya	Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan kemungkinan benar atau salah
B-S dapat dinilai secara efisien dan obyektif	
Kemampuan membaca memberikan pengaruh yang lebih sedikit dibandingkan dengan membaca soal pilihan ganda	Hanya dapat mengungkapkan daya ingat dan pengenalan kembali

C. Pengukuran Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah

laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Ellis mengatakan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif karena tidak dapat dilakukan setiap selesai menyajikan materi pelajaran. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama, demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.

Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa ataupun untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level). Pada mata pelajaran tertentu, misalnya seorang siswa mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran tertentu belum tentu menyenangkan mata pelajaran tersebut.

Paling tidak ada dua komponen afektif yang penting untuk dinilai setiap mata pelajaran yaitu sikap dan minat. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif, netral dan negatif. Tentu diharapkan sikap siswa terhadap semua mata pelajaran positif sehingga akan muncul minat yang tinggi untuk mempelajarinya, karena minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Apabila dari sekian banyak siswa ternyata tidak berminat dan bersikap baik dengan substansi mata pelajaran maka guru harus mencari sebab-sebabnya, perlu dikaji dan dilihat kembali secara menyeluruh hal yang terkait dengan pelajaran mata pelajaran tersebut atau guru belum menyampaikan diawal pembelajaran indikator yang dimiliki oleh siswa, oleh karenanya guru seharusnya menyampaikan kepada siswa kompetensi dasar yang harus dicapai siswa sekaligus indikator-indikator yang mesti dimiliki siswa.

Tidak semua karakteristik afektif harus dievaluasi di sekolah. Beberapa karakteristik afektif yang perlu diperhatikan (diukur dan dinilai) terkait dengan mata pelajaran PAI di sekolah adalah sikap, minat, konsep diri, dan nilai (Dikdasmen, 2003). Sikap berhubungan dengan intensitas perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek psikologik (misal kegiatan pembelajaran, atau mata pelajaran). Minat berhubungan dengan keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek psikologik, atau pilihan terhadap suatu kegiatan. Konsep diri berhubungan dengan pernyataan sendiri tentang keadaan diri sendiri, tentang kemampuan diri terkait objek psikologiknya. Nilai berhubungan dengan keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan. Teknik pengukuran afektif dapat dilakukan dengan berbagai ragam misal:

1. Skala bertingkat (rating scale; suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan).
2. Angket (questionnaire; sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh siswa).
3. Swalapor (berupa sejumlah pernyataan yang menggambarkan respon diri terhadap sesuatu).
4. Wawancara (interview; tanya jawab atau dialog untuk menggali informasi terkait dengan afek tertentu).

5. Inventori bisa disebut juga sebagai interview tertulis. Dilihat dari banyaknya jajaran kalimat yang isinya hanya perlu di dijawab dengan tanda check, inventori dapat disebut checklist (menandai), daftar atau inventarisasi pribadi, dan lain-lain alat atau teknik non-tes. (Suharsimi, 1996)

Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap (afektif) yaitu: (1) Skala likert, (2) Skala pilihan ganda, (3) Skala thurstone, (4) Skala guttman, (5) Skala differential, dan (6) Pengukuran minat.

1. Skala Likert

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits siswa menunjukkan sikap dan prilaku gemar melafalkan ayat-ayat al-Qur'an, siswa menunjukkan sikap hormat pada orang tua dll. Skala likert terdiri dari dua unsur yaitu pernyataan dan alternatif jawaban. Pernyataan ada dua bentuk yaitu pernyataan positif dan negatif, sedangkan alternatif jawaban terdiri dari: sangat setuju, setuju, netral, kurang setuju dan tidak setuju.

Contoh:

Saya membaca al-Qur'an setiap selesai shalat Magrib

- a. sangat setuju
- b. setuju
- c. netral
- d. kurang setuju
- e. tidak setuju

2. Skala Pilihan Ganda

Skala ini bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.

Contoh: Dalam melaksanakan shalat fardhu, saya merasa:

- a. senang karena dapat berdialog dengan Allah
- b. mudah untuk melakukan konsentrasi
- c. tidak begitu sulit untuk berkonsentrasi
- d. dapat berkonsentrasi tetapi mudah terganggu
- e. sulit untuk berkonsentrasi

3. Skala Thurstone

Skala ini mirip dengan skala likert karena merupakan instrumen yang jawabannya menunjukkan adanya tingkatan thurstone menyarankan pernyataan yang diajukan + 10 item.

Contoh :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Very				Netral					Very
Favoureble									
	unfavoureble								

4. Skala Guttman

Skala ini sama dengan skala yang disusun Bogardus yaitu pernyataan yang durumuskan empat atau tiga pernyataan. Pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan, apabila responden setuju persyaratan 2, diduga

setuju pernyataan 1, selanjutnya setuju pernyataan 3 diduga setuju pernyataan 1 dan 2 dan apabila setuju pernyataan 4 diduga setuju pernyataan 1,2 dan 3.

Contoh:

1. Saya mencium tangan orangtua setiap berangkat sekolah.
2. Saya mencium tangan orangtua setiap pulang sekolah.
3. Saya mencium tangan orangtua setiap berangkat dan pulang sekolah.

5. Skala Differential

Skala ini bertujuan untuk mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi yang akan diukur dalam kategori :

baik – tidak baik

kuat – lemah

cepat – lambat atau aktif – pasif

6. Pengukuran Minat

Untuk mengetahui/mengukur minat siswa terhadap mata pelajaran terlebih dahulu ditentukan indikatornya misalnya : kehadiran di kelas, keaktifan bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, kerapian. Catatan, mengerjakan latihan, mengulang pelajaran dan mengunjungi perpustakaan dan lain-lain. Untuk mengukur minat ini lebih tepat digunakan kuesioner skala likert dengan skala lima yaitu; sangat sering, sering, netral, jarang dan tidak pernah.

Contoh:

Tabel
Format Penilaian Minat Siswa
Terhadap Mata Pelajaran PAI

No	Pernyataan	Skala					JML
		SS	S	N	J	TP	
1	Saya senang mengikuti pelajaran ini						
2	Saya bertanya kepada guru apabila ada yang tidak jelas						
3	Saya menyerahkan tugas tepat waktu						
4	Saya mengulang pelajaran di rumah						
5	Saya menyelesaikan tugas sebaik mungkin						
	Jumlah.....						

D. Pengukuran Ranah Psikomotorik

Pengukuran ranah psikomotorik merupakan pengukuran yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang

menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat.

Terdapat beberapa ahli yang menjelaskan cara untuk menilai hasil belajar psikomotor. Ryan (1980) menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui:

1. Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung,
2. Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap,
3. Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Artinya kompetensi pengetahuan menunjukkan peserta didik mengetahui tentang keilmuannya dan kompetensi keterampilan menunjukkan peserta didik mampu melakukannya atau mengimplikasinya (dipraktikkan).

Bentuk-bentuk teknik pengukuran pada ranah psikomotorik antara lain:

1. Daftar Cek

Pengukuran ranah psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya - tidak). Pada pengukuran ranah psikomotorik yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah.

Format Penilaian Praktek Wudhu
(Menggunakan Daftar Tanda Cek)

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak
1	Niat		
2	Membasuh wajah		
3	Membasuh kedua tangan		
4	Mengusap kepala		
5	Membasuh kedua kaki		

2. Skala Rentang

Pengukuran ranah psikomotorik yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat. Berikut contoh skala rentang:

Format Penilaian Praktek Wudhu (Menggunakan Skala Rentang)					
Nama Peserta Didik :					
Kelas :					
No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Niat				
2	Membasuh wajah				
3	Membasuh kedua tangan				

Selain dengan menggunakan daftar cek dan skala rentang, untuk mengukur ranah psikomotor seorang pendidik juga dapat membuat soal dan membuat instrumen untuk mengamati jawaban peserta didik. Soal untuk hasil belajar ranah psikomotor dapat berupa soal, lembar kerja, perintah kerja, dan lembar eksperimen. Untuk instrumen mengamati jawaban siswa dapat berupa lembar kerja observasi, lembar penilaian dan portofolio.

Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengobservasi keberadaan suatu benda atau kemunculan aspek-aspek keterampilan yang diamati. Lembar penilaian adalah lembar yang digunakan untuk menilai kinerja atau menilai kualitas pelaksanaan aspek-aspek keterampilan yang diamati. Sedangkan portofolio adalah kumpulan pekerjaan siswa yang teratur dan berkesinambungan sehingga peningkatan kemampuan siswa dapat diketahui untuk menuju satu kompetensi tertentu.

KESIMPULAN

Dari seluruh materi yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur yang (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan. Jika dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan. Tes tertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian (essay) dan bentuk objektif (objective). Tes obyektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai secara obyektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan skor yang sama. Terdapat beberapa jenis tes bentuk objektif, misalnya: bentuk melengkapi (*completion test*),

pilihan ganda (*multiple choise*), menjodohkan (*matching*), bentuk pilihan benar-salah (*true-false*). Pengukuran ranah afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa ataupun untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level). Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap (afektif) yaitu: (1) Skala likert, (2) Skala pilihan ganda, (3) Skala thurstone, (4) Skala guttman, (5) Skala differential, dan (6) Pengukuran minat. Pengukuran ranah psikomotorik merupakan pengukuran yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Selain dengan menggunakan daftar cek dan skala rentang, untuk mengukur ranah psikomotor seorang pendidik juga dapat membuat soal dan membuat instrumen untuk mengamati jawaban peserta didik. Soal untuk hasil belajar ranah psikomotor dapat berupa soal, lembar kerja, perintah kerja, dan lembar eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Asrul. Rusydi Ananda. Rosnita. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education Development*. Retrieved Juli 03, 2021, from <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1758>
- Sudjana, nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suharsimi, Arikunto. 1996. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surapranata, Sumarna. 2007. *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- https://klc2.kemenkeu.go.id/document/2021/1/5/1609839014124amj/kelebihan_dan_keterbatasan_dari_bentuk-bentuk_penilaian_tes_tertulis.pdf